

## POTENSI WISATA ALAM SETIGI SEBAGAI WISATA HALAL DAN PENYOKONG SDGs DESA

Tsaniyatas Syarifah<sup>1\*</sup>, Nurul Fatma Hasan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ekonomi Syariah, UIN Sunan Ampel Surabaya

\*Email Corresponding Author: [tsaniyatassyarifah0202@gmail.com](mailto:tsaniyatassyarifah0202@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui potensi wisata alam SETIGI sebagai salah satu wisata halal yang berada di Desa Sekapuk, Kec. Ujungpangkah, Kab. Gresik. Penelitian ini juga menganalisis peran wisata alam SETIGI dalam mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya di wilayah desa. Jenis penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dimana data yang diperoleh akan diolah terlebih dahulu kemudian dianalisis dan di deskripsikan untuk mengetahui kecocokan landasan teori yang digunakan peneliti dengan keadaan yang ada di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata alam SETIGI yang berada di Desa Sekapuk, Kab. Gresik ini termasuk dalam wisata halal menurut standar yang telah ditetapkan oleh Global Muslim Travel Index (GMTI). Wisata alam SETIGI juga merealisasikan beberapa target SDGs Desa yaitu tujuan-1 (Desa Tanpa Kemiskinan), tujuan-2 (Desa Tanpa Kelaparan), tujuan-4 (Pendidikan Desa Berkualitas), tujuan ke-5 (Keterlibatan perempuan Desa), tujuan-8 (Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata), tujuan-9 (Infrastruktur dan Inovasi Desa Sesuai Kebutuhan, tujuan-17 (Kemitraan untuk Pembangunan Desa), serta tujuan ke-18 (Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif).

**Kata kunci:** Desa, Halal, Pariwisata, SDGs, Wisata SETIGI

### ABSTRACT

This research was conducted to determine the potential of SETIGI natural tourism as one of the halal tourism in Sekapuk Village, Ujungpangkah Sub-District, Gresik Regency. This research also analyzes the role of SETIGI nature tourism in realizing Sustainable Development Goals (SDGs), especially in the village area. This type of research is conducted using a qualitative method where the data obtained will be processed first and then analyzed and described to determine the suitability of the theoretical basis used by researchers with the circumstances in the field. Data collection techniques were carried out by conducting interviews and literature studies. The results showed that SETIGI nature tourism located in Sekapuk Village, Gresik Regency is included in halal tourism according to the standards set by the Global Muslim Travel Index (GMTI). SETIGI nature tourism also realizes several Village SDGs targets, namely goal-1 (Village Without Poverty), goal-2 (Village Without Hunger), goal-4 (Quality Village Education), goal-5 (Involvement of Village women), goal-8 (Equitable Village Economic Growth), goal-9 (Village Infrastructure and Innovation as Needed, goal-17 (Partnership for Village Development), and goal-18 (Dynamic Village Institutions and Adaptive Village Culture).

**Keywords:** Village, Halal, Tourism, SDGs, SETIGI Tourism

**History Article:** Submitted 27 November 2024 | Revised 1 December 2024 | Accepted 8 December 2024

## 1. PENDAHULUAN

Halal lifestyle menjadi sebuah trend untuk masyarakat sekarang. Halal lifestyle merupakan perilaku seseorang yang menerapkan nilai-nilai ajaran islam di dalamnya (Tyas & Supriyanto, 2022). Adanya peningkatan populasi dan pertumbuhan pasar menjadikan produk halal sangat kuat di pasaran. Di Indonesia sendiri permintaan produk halal dari barang maupun jasa telah meningkat. Mulai dari makanan dan minuman, kosmetik, pariwisata, farmasi, dan *finance*. Dalam sektor pariwisata Indonesia menduduki posisi ke-2 dunia setelah Malaysia (Pamuji, 2022) yang mencapai total US\$ 11, 2 miliar. Indonesia menduduki posisi ke-3 dalam industri fashion atau busana muslim (Murdaningsih, 2020) dengan total konsumsi sebanyak US\$ 16 miliar. Sektor farmasi dan kosmetik Indonesia menduduki posisi ke-4 (Utari et al., 2022) yang total pengeluarannya sebanyak US\$ 5,4 miliar. Hal ini dikarenakan Indonesia menyumbang penduduk muslim dengan total 12,7% dari populasi dunia. Pada tahun 2020 penduduk muslim yang ada di Indonesia diperkirakan ada 299 juta orang. Dari banyaknya total penduduk muslim inilah yang mengakibatkan meningkatnya permintaan produk halal. Total belanja produk halal pada tahun 2017 sebanyak US\$ 218,8 miliar, sehingga jika Indonesia menggalakan dan mengembangkan industri halal ini maka akan bisa meningkatkan pertumbuhan ekonominya.

Dalam pengembangan dan peningkatan tren industri halal kita tidak bisa hanya melihat dari sisi pendapatan saja, tetapi harus tahu dan mencegah dampak apa yang akan ditimbulkan dari tren industri halal tersebut bagi lingkungan. Sehingga sebuah industri halal harus mencakup keberlanjutan baik dari sisi lingkungan maupun ekonomi. Berbicara tentang keberlanjutan atau sustainability, anggota Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) telah mengagendakan Tujuan Pembangunan keberlanjutan (TPB) atau Sustainability Development Goals (SDGs) yang memiliki 17 target dan 169 tujuan. SDGs ini telah digalakan sejak tahun 2015 dan harus mencapai seluruh target dan tujuan di tahun 2030. Sebelumnya SDGs ini menggantikan MDGs (Millenium Developmnet Goals) yang dimana belum mencapai keseluruhan dari target nya. Adapun target SDGs yaitu (Ishartono & Raharjo, 2023) 1) Tanpa Kemiskinan, 2) Tanpa Kelaparan, 3) Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan, 4) Pendidikan Berkualitas, 5) Kesetaraan Gender, 6) Air Bersih dan Sanitasi, 7) Energi Bersih dan Terjangkau, 8) Pertumbuhan Ekonomi dan Pekerjaan Layak, 9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur, 10) Mengurangi Kesenjangan, 11) Keberlanjutan Kota dan Komunitas, 12) Konsumsi dan Produksi Bertanggungjawab, 13) Aksi Terhadap Iklim, 14) Kehidupan Bawah Laut, 15) Kehidupan di Darat, 16) Industri Peradilan yang Kuat dan Kedamaian, 17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan. Indonesia merealisasikan program SDGs dengan adanya agenda Nawacita yang merupakan program dari Presiden Jokowi-JK. Untuk mewujudkan SDGs atau Nawacita di Indonesia secara menyeluruh sampai ke pelosok daerah, maka dibentuklah SDGs Desa dimana targetnya sama seperti SDGs secara global tetapi lebih fokus pada pengembangan dan peningkatan potensi keberlanjutan di desa. Adapun target SDGs desa diantaranya (Kementrian Desa, 2020) 1) Desa Tanpa Kemiskinan, 2) Desa Tanpa Kelaparan, 3) Desa Sehat dan Sejahteraan 4) Pendidikan Desa Berkualitas, 5) Keterlibatan Perempuan Desa, 6) Desa Layak Air Bersih dan Sanitasi, 7) Desa Berenergi Bersih dan Terbarukan, 8) Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata, 9) Infrastruktur dan Inovasi Desa Sesuai Kebutuhan, 10) Desa Tanpa Kesenjangan, 11) Kawasan Pemukiman Desa yang Aman dan Nyaman, 12) Konsumsi dan Produksi Desa Sadar Lingkungan, 13) Desa Tanggap Perubahan Iklim, 14) Desa Peduli Lingkungan Laut, 15) Desa Peduli Lingkungan Darat, 16) Desa Damai Berkeadilan, 17) Kemitraan Untuk Pembangunan Desa, 18) Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif.

Dalam merealisasikan Nawacita atau SDGs tersebut, Indonesia menjadi gencar dalam meningkatkan serta mengembangkan potensi yang dimiliki salah satunya SDA yang dikelola menjadi tempat wisata. Melalui adanya industri wisata, negara bisa memperoleh keuntungan untuk meningkatkan pendapatan negara. Dengan adanya SDA yang indah dan melimpah, Indonesia bisa menarik minat wisatawan *domestic* hingga manca negara. Jika dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi, menurut (Menparekraf, 2023) bidang pariwisata memberikan kontribusi sebanyak 4,6-4,9 persen jika dihitung dari besarnya *Tourism Direct Gross Domestic* (TDGDP).

Dengan adanya kenaikan permintaan produk halal, maka dalam hal pariwisata juga dibutuhkan kehalalan. Dikutip dari (Dihni, 2022) Indonesia menduduki peringkat kedua dalam hal destinasi wisata halal di tahun 2022. Hal inilah yang menjadi semangat dan motivasi bagi Indonesia agar terus bisa memaksimalkan pariwisata halal nya.

Industri wisata halal di Indonesia dikembangkan agar menjadi penopang pertumbuhan ekonomi sekaligus memberikan kualitas keamanan dan kenyamanan bagi setiap wisatawan muslim atau non muslim. Sehingga untuk tempat wisata yang ramah muslim memiliki syarat tersendiri dikarenakan di Indonesia tidak semua wisata itu ramah muslim. Salah satu tempat wisata di Indonesia khususnya di daerah pedesaan yang memiliki potensi menjadi wisata halal sekaligus meningkatkan Anggaran Belanja Desa (ABD) adalah wisata alam SETIGI (Selo Tirto Giri) di provinsi Jawa Timur lebih tepatnya di Kabupaten Gresik. Dari hasil penelitian (Devy Pramudiana et al., 2022) dengan judul “Peranan Wisata Setigi (Selo Tirto Giri) Dalam Peningkatan Pendapatan Asli Desa (Pades) di Desa Sekapuk Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik” diperoleh hasil bahwa “dalam pengelolaan pendapatan, suatu desa dapat menggali potensi yang dimilikinya.” Wisata alam SETIGI (Selo Tirto Giri) memiliki potensi untuk menjadi desa wisata halal yang berkelanjutan dan bisa memberikan dampak bagi warga sekitarnya. Hal ini nantinya akan selaras dengan penerapan SDGs Desa.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pariwisata Halal

Pariwisata halal menjadi kajian yang dibicarakan masyarakat saat ini. Pariwisata dapat menyumbangkan 4,1% dalam pendapatan ekonomi negara. Dikutip dari (Ramadhani, 2021) dalam (Darmalaksana & Busro, 2021) kontribusi dari adanya pariwisata halal ini sebanyak US \$300 juta di tahun 2020. Oleh karena itu sebagai negara yang mayoritas muslim dengan dukungan SDA yang memadai, Indonesia berpotensi menjadi pusat wisata halal dunia.

Menurut (Huda, 2022) area wisata yang dijadikan tempat *refreshing* dalam bahasa Arab disebut juga dengan *al-tarwīḥīyyah*. Wisata ini bisa dikatakan halal apabila memenuhi syarat yaitu sebagai pengingat dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT, lokasi wisata tidak menyediakan fasilitas yang melanggar syari’at, fasilitas berupa penyedia makanan yang tidak menyajikan makanan yang dilarang dalam islam, terpenuhinya hak-hak wisatawan dengan fasilitas yang telah ditawarkan, tidak ada kezaliman di dalam lokasi wisata, wisata yang bersifat ramah lingkungan, dan menjaga aturan yang ada di lingkungan sekitar. Kemudian dikutip dari penelitian (Basyariah, 2021) dari (Darmalaksana & Busro, 2021) kegiatan pariwisata berhubungan dengan perilaku dan pelaku ekonomi. Sedangkan dalam ekonomi islam sendiri kegiatan ekonomi memiliki 3 pilar yaitu jasa apa yang dikelola, model dan pelaksanaan pengelolannya, dan system pendistribusiannya dalam masyarakat. Menurut (Wijaya et al., 2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pariwisata Halal di Indonesia: Kajian terhadap Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN- MUI)” dikatakan bahwa suatu wisata dikatakan halal apabila didalamnya terdapat beberapa aspek seperti urusan akomodasi, restoran, tempat ibadah dan semua aktivitas wisata yang selaras dengan nilai ajaran agama islam. Dengan adanya konsep pariwisata halal ini dimaksudkan agar menarik wisatawan muslim dimana mereka tidak akan khawatir lagi dengan fasilitas yang mereka peroleh itu sesuai dengan ajaran islam atau tidak. Kemudian dengan adanya pariwisata halal Indonesia bisa meningkatkan pendapatannya.

### 2.2 Sustainable Development Goals (SDGs) dan Sustainable Development Goals Desa (SDGs Desa)

Dalam melakukan pembangunan dunia, negara yang berada dalam satu organisasi PBB membentuk suatu program dimana bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkesinambungan serta bisa memelihara lingkungan. Program tersebut ialah SDGs yang memiliki kepanjangan (*Sustainable Development Goals*) atau dalam Bahasa Indonesia disebut TPB (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan). Menurut (Bappenas, n.d.) TPB/SDGs merupakan upaya pembangunan yang dapat menyejahterakan pembangunan masyarakat secara berkelanjutan

dengan menjaga lingkungan untuk generasi yang akan datang. Di Indonesia target dari SDGs ini tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang di programkan oleh presiden Joko-JK.

SDGs atau TPB memiliki 17 tujuan dengan 169 target. Adapun 17 tujuan tersebut menurut (Kementrian Desa, 2020) diantaranya: 1) Tanpa kemiskinan, 2) Tanpa Kelaparan, 3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera, 4) Pendidikan Berkualitas, 5) Kesetaraan Gender, 6) Air Bersih dan Sanitasi Layak, 7) Energi Bersih dan Terjangkau, 8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, 9) Industri, Inovasi, dan Infrastruktur, 10) Berkurangnya Kesenjangan, 11) Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan, 12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggungjawab, 13) Penanganan Perubahan Iklim, 14) Ekosistem Laut, 15) Ekosistem Daratan, 16) Perdamaian Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh, 17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan. Dikarenakan Indonesia merupakan negara dengan sistem daerah otonom, maka suatu daerah bisa mengatur sendiri urusannya terutama dalam masalah pembangunan. Agar pembangunan di Indonesia terdistribusi menyeluruh mencapai desa atau pelosok, maka terbentuklah SDGs Desa. Dikutip dari penelitian (Sutrisna, 2021) SDGs desa merupakan sebuah upaya untuk menciptakan desa yang bebas dari kemiskinan yang disebabkan pertumbuhan ekonomi merata, menciptakan lingkungan desa yang sehat dimana tidak hanya peduli terhadap lingkungan tetapi juga pendidikan, kesetaraan gender dan desa yang tanggap budaya.

### 3. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut (Ramdhan, 2021) penelitian kualitatif lebih cenderung kearah deskriptif dan analisis. Jenis penelitian kualitatif biasanya menonjolkan landasan teori yang digunakan oleh peneliti sebagai fokus penelitian dengan kesesuaian yang ada di lapangan. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan melakukan wawancara serta studi kepustakaan. Kemudian sumber data yang diperoleh terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara dengan salah satu pemilik UMKM di lokasi wisata dan pihak pengelola Lokasi wisata. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan yang bersumber dari buku, jurnal, skripsi, maupun sumber-sumber terbaru lainnya yang mendukung tema penelitian. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Harahap, 2020). Reduksi data dilakukan dengan menggabungkan seluruh data yang telah didapatkan dari sumber wawancara maupun kepustakaan. Kemudian data tersebut dikategorikan dan dipilih agar lebih fokus dan dapat dikelola untuk dianalisa lebih lanjut. Setelah itu data yang sudah tertata disajikan dengan menjelaskan dan menginterpretasikan dalam bentuk narasi deskriptif dan ditariklah sebuah kesimpulan.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Potensi dan Perkembangan Wisata Halal Pada Lokasi Wisata Alam SETIGI di Desa Sekapuk Kab. Gresik

**Table 1 Indikator Wisata Halal Menurut GMTI dengan Kondisi di Lapangan**

Indikator Wisata Halal Menurut GMTI	Kondisi di Lingkungan Wisata SETIGI
1. Aksesibilitas Adanya kemudahan dalam memperoleh transportasi atau kendaraan yang digunakan untuk menuju lokasi wisata.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat transportasi seperti ojek di pangkalan dekat dengan tugu masuk desa tempat lokasi wisata SETIGI.</li> <li>• Adanya bus transjati yang memiliki shelter atau halte di desa Sekapuk yang dekat dengan lokasi wisata SETIGI.</li> </ul>

## 2. Komunikasi

Meliputi bahasa yang digunakan oleh penduduk setempat dalam berkomunikasi dengan pengunjung. Serta adanya bentuk promosi dalam memperkenalkan lokasi wisata melalui platform digital.

## 3. Lingkungan

Indikator lingkungan meliputi fasilitas dan kondisi di sekitar lokasi wisata yang membuat pengunjung merasa aman dan nyaman.

## 4. Layanan

Indikator ini berupa bentuk pelayanan yang ada di lokasi wisata.

- Penduduk maupun pekerja di lokasi wisata menggunakan Bahasa Jawa saat berbicara dengan pengunjung lokal. Mereka juga menggunakan Bahasa Indonesia saat pengunjung dirasa bukan dari pulau Jawa. Di Lokasi wisata terdapat tour guide yang khusus untuk penduduk lokal maupun turis asing. Komunikasi yang dilakukan dengan turis asing yaitu menggunakan Bahasa Inggris.
- Wisata SETIGI memiliki fasilitas seperti area parkir, balai pertemuan, cafeteria, kamar mandi umum, kios souvenir, kuliner, musholla, outbond, spot foto, tempat makan, wifi area, pemandian hijabers.
- Tidak ada tingkat kejahatan di dalam lokasi wisata.
- Wisata alam SETIGI memiliki pekerja yang sangat ramah dan tour guide yang kompeten. Tour guide akan menemani pengunjung lokal dan turis mancanegara saat mengeksplor tempat wisata.
- Tersedianya makanan halal di lokasi wisata.

---

### *Sumber Data: Wawancara*

Wisata halal atau yang biasa disebut dengan wisata ramah muslim adalah tempat wisata yang memberikan rasa aman dan nyaman terutama untuk masyarakat muslim. Dengan kata lain wisata halal merupakan wisata yang sesuai dengan ajaran agama Islam dimana didalamnya menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh masyarakat muslim (Basyariah, 2021). Indonesia memiliki destinasi wisata sebanyak 2563 di tahun 2021 (Sadya, 2023) yang menjadikan ikut bertambahnya pendapatan negara. Kemudian seiring dengan perkembangan zaman, jumlah umat muslim semakin meningkat. Di Indonesia jumlah masyarakat muslim sebanyak 237,55 jiwa (Annur, 2023). Mengikuti banyaknya masyarakat muslim ini dalam hal pariwisata pun harus sesuai dengan ajaran Islam sehingga tidak menimbulkan kekhawatiran bagi wisatawan muslim dalam negeri atau luar negeri saat melakukan wisata tersebut.

Salah satu destinasi wisata yang menarik minat pengunjung adalah wisata alam di Desa Sekapuk, Kab. Gresik. Desa Sekapuk merupakan desa yang mendapatkan gelar Desa Miliarder. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diperoleh mencapai miliaran rupiah. Dulunya desa ini merupakan desa dengan berbagai permasalahan yang terjadi seperti angka pengangguran yang tinggi, IDM nya masuk dalam kategori desa tertinggal serta lingkungan yang kumuh. Berkat adanya semangat gotong royong dari warga setempat disertai dengan tanggungjawab penuh pihak Kepala Desa dan BUMDesa, maka Desa Sekapuk memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk menambah pendapatan sekaligus mengurangi angka pengangguran. Salah satu hal yang dimiliki pada saat itu adalah lahan bekas galian tambang C yang kemudian dengan ide cerdas dari pihak aparat desa maupun masyarakat tempat itu disulap menjadi sebuah objek wisata alam SETIGI (Selo Tirto Giri). Wisata Alam Setigi (Selo Tirto Giri) merupakan salah satu destinasi wisata yang bernuansa alam yang berada di Desa Sekapuk, Kec. Ujungpangkah, Kab. Gresik, Jawa Timur. Dikutip dari penelitian (Bobsuni & Ma'ruf, 2021) dulunya lokasi dari SETIGI ini hanya bekas penambangan batu kapur atau bahan galian C yang dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah oleh warga sekitar. Dan bekas tambang ini merupakan lahan yang hak guna usahanya dimiliki oleh PT. Polowijo Gosari Group (Wardhana et al., 2020) sehingga pihak Pemerintah Desa Sekapuk meminta izin kepada pihak PT. Polowijo. Wisata Alam SETIGI diprakarsai atas ide dari kepala desa yang bekerjasama dengan BUMDes serta pihak PT. Polowijo agar lokasi bekas penambangan ini diubah menjadi sumber pendapatan yang bisa menciptakan lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan ekonomi rakyat Desa Sekapuk serta aman jika masyarakat muslim melakukan wisata disana. Wisata Alam SETIGI ini memberikan wisata dengan nuansa alam dan beberapa wahana serta spot foto yang instagram-able. Dikutip dalam (Devy Pramudiana et al., 2022) Desa Sekapuk berhasil memperoleh penghargaan sebagai Desa Brilian se-Indonesia melalui Program Inkubasi BRIncubator Goes to Desa Brilian. Dengan

adanya objek wisata SETIGI ini Desa Sekapuk menjadi desa wisata dimana penduduknya bisa merasakan dampak dari adanya wisata ini.

Dengan adanya wisata alam SETIGI ini banyak wisatawan dari dalam negeri maupun luar negeri yang mendatangnya. Wisata SETIGI juga bisa memberikan kata “wisata halal” dikarenakan didalamnya tidak terdapat hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama islam. Disisi lain menurut Global Muslim Travel Index (GMTI) dikutip dari (Elsa & Febriyani, 2021) sebuah wisata dikatakan menjadi wisata halal apabila memenuhi beberapa indikator seperti aksesibilitas, komunikasi, lingkungan, dan layanan.

Dari table 1 yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa dalam indikator aksesibilitas wisata alam SETIGI sangat mudah dijangkau. Pengunjung yang berasal dari daerah yang tidak jauh dari lokasi wisata bisa menggunakan kendaraan pribadi. Sedangkan untuk pengunjung yang tidak memiliki kendaraan maka bisa dengan menggunakan kendaraan seperti mobil atau bus transjatim yang nantinya akan turun di shelter atau halte Sekapuk kemudian dilanjut dengan menyewa tukang ojek yang pangkalannya ada di pasar Desa Sekapuk. Selanjutnya, untuk indikator komunikasi sendiri juga sangat mudah. Para pekerja ataupun pelaku usaha di lokasi wisata berbicara dengan bahasa yang mudah dimengerti khususnya Bahasa Indonesia atau Bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan pengunjung lokal. Untuk komunikasi dengan turis asing, terdapat karyawan yang bertugas untuk menjadi tour guide khusus turis asing tersebut. Sehingga bisa dikatakan komunikasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak dirasa sangat baik. Dalam indikator lingkungan, wisata alam SETIGI memiliki lingkungan yang indah disertai dengan fasilitas yang ramah muslim. Fasilitas yang ada di dalam lokasi wisata alam SETIGI tidak ada yang bertentangan dengan ajaran agama sehingga tidak mengandung unsur kemusyrikan. Fasilitas yang diberikan juga bisa memberikan keamanan dan kenyamanan terutama untuk umat muslim karena sudah tersedia mushola, kamar mandi umum yang terpisah pria dan wanita, tempat makan yang menjual makanan halal, dan ada kolam pemandian hijaber dimana pemandian tersebut tidak bisa dimasuki oleh pengunjung laki-laki. Disana juga ada larangan untuk membuang sampah sembarangan dan juga disediakan tempat sampah yang cukup. Sampah-sampah ini nantinya akan dikelola lagi pihak desa setempat sehingga tidak akan merusak lingkungan. Dan untuk indikator pelayanan atau service, wisata alam SETIGI memiliki pelayanan yang memuaskan. Disamping fasilitas yang sudah ramah muslim, pelayanan dari orang-orang yang bekerja disini tidak mengecewakan. Beberapa pekerja dengan senang hati menjawab berbagai pertanyaan yang diutarakan oleh pengunjung. Makanan yang dijual di lokasi wisata sudah terjamin kehalalannya dikarenakan para penjual telah mendapat pengetahuan dan arahan terkait sertifikasi halal. Berdasarkan penjelasan diatas, maka wisata alam SETIGI memenuhi 4 indikator wisata halal menurut *Global Muslim Travel Index* (GMTI) sebagai salah satu destinasi wisata halal yang ada di Indonesia.

## 4.2 Wisata Alam SETIGI Sebagai Wujud Penerapan SDGs Desa

**Table 2 Target SDGs Desa dan Penerapannya di lapangan**

Target SDGs Desa	Kondisi di lapangan
1. Desa Tanpa kemiskinan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebanyak 8,06% penduduk yang belum/tidak bekerja.</li> <li>• Terserapnya 15 orang pekerja di lokasi wisata SETIGI.</li> <li>• Rata-rata pendapatan tetap yang diperoleh karyawan di lokasi wisata sebanyak Rp. 2.150.000, Rp. 2.500.000, dan Rp. 2.600.000.</li> </ul>
2. Desa Tanpa Kelaparan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendapatan yang diperoleh lebih layak dan bersifat tetap.</li> <li>• Mata pencaharian utama adalah petani dan pekerja tambang batu kapur.</li> </ul>
3. Desa Sehat dan Sejahtera	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tersedianya fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan PKU.</li> </ul>
4. Pendidikan Desa Berkualitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tamat SD sebanyak 1.157 orang, Tamat SLTP sebanyak 593 orang, Tamat SLTA sebanyak 1.182 oran, Diploma</li> </ul>

	sebanyak 7 orang, S-1 sebanyak 246 orang, dan S-2 sebanyak 4 orang.
5. Keterlibatan Perempuan Desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat perempuan yang bekerja di sektor pemerintahan desa, dan sebagai bagian dari pengurus BUMDes dan pengelola wisata alam SETIGI.</li> </ul>
6. Desa Layak Air Bersih dan Sanitasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan air PAM.</li> <li>• Ada beberapa yang masih menggunakan air sumur.</li> </ul>
7. Desa Berenergi Bersih dan Terbarukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada penggunaan ataupun program pemakaian biogas.</li> </ul>
8. Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• APBD di tahun 2023 mencapai Rp. 9.640.964.000,</li> <li>• Adanya lokasi wisata yang bisa menciptakan lapangan pekerjaan.</li> </ul>
9. Infrastruktur dan Inovasi Desa Sesuai Kebutuhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya kegiatan perluasan jalan Sekapuk-Banyuurip.</li> <li>• Adanya kegiatan pavingisasi di RT.03 RW.05 dan di RT.05 RW.05</li> </ul>
10. Desa Tanpa Kesenjangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya pusat pelayanan masyarakat terpadu seperti puskesmas, sekolah, dan bantuan sosial.</li> </ul>
11. Kawasan Pemukiman Desa yang Aman dan Nyaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya kegiatan pengelolaan sampah.</li> </ul>
12. Konsumsi dan Produksi Desa Sadar Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya program pilah sampah ditukar emas.</li> </ul>
13. Desa Tanggap Perubahan Iklim	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya konservasi air dan penggunaan lahan.</li> </ul>
14. Desa Peduli Lingkungan Laut	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terdapat laut di desa Sekapuk.</li> </ul>
15. Desa Peduli Lingkungan Darat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya kegiatan tambang batu kapur.</li> </ul>
16. Desa Damai Berkeadilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya sifat gotong royong dalam membangun dan memperbaiki lokasi wisata alam SETIGI.</li> </ul>
17. Kemitraan untuk Pembangunan Desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerjasama dengan PT. Polowijo Gosari Group. Balai bahasa Pemprov jatim,</li> </ul>
18. Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki BUMDesa</li> </ul>

*Sumber Data: Wawancara*

Dalam mengatasi masalah ekonomi, pemerintah menggalakkan program yang bisa menyentuh seluruh wilayah termasuk wilayah yang paling kecil yaitu desa. Program tersebut adalah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals yang dilakukan oleh seluruh negara yang berada dalam naungan PBB. Oleh pemerintah, program ini lebih di spesifikasikan agar bisa menyentuh daerah-daerah yang jangkauannya tidak mudah, akhirnya dibentuklah SDGs Desa agar program yang dilakukan pemerintah ini merata dan menyeluruh (Iskandar, 2020).

Dari beberapa indikator SDGs Desa yang telah di-paparkan pada tabel 2 diatas diperoleh data bahwa untuk indikator ke-1 (Desa Tanpa Kemiskinan), di Desa Sekapuk masih terdapat jumlah penduduk yang belum/tidak bekerja sebanyak 859 jiwa atau sekitar 8,06%. Sedangkan penduduk lainnya memiliki pekerjaan dengan profesi yang berbeda-beda. Diantaranya wiras-wasta (633 jiwa), pedagang (46 jiwa), sopir (24 jiwa), guru (58 jiwa), buruh harian lepas (467 jiwa), karyawan swasta (154 jiwa), dan petani (791 jiwa). Lokasi wisata SETIGI menyerap 15 karyawan dari penduduk Desa Sekapuk. Diantaranya mereka menjadi tour guide, bagian kebersihan, penjaga loket, dan bagian wahana. Rata-rata penghasilan yang mereka peroleh berkisar Rp. 2.150.000, Rp. 2.500.000, dan Rp. 2.600.000. Pendapatan ini diperoleh berdasarkan beban tugas yang dikerjakan serta merupakan gaji yang tetap dikarenakan tidak terpaku pada seberapa banyak pengunjung yang datang. Pendapatan ini juga dianggap lebih layak dari pekerjaan yang mereka lakukan sebelumnya. Target Desa Tanpa Kemiskinan dapat diwujudkan dengan adanya penciptaan lapangan pekerjaan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan pembangunan fasilitas yang memadai. Sebelumnya karyawan yang bekerja di lokasi wisata memiliki pekerjaan seperti se-bagai pekerja tambang batu kapur, TKI, lulusan sekolah serta mereka yang masih belum menamatkan pekerjaan. Dengan adanya lokasi wisata ini, karyawan yang terserap memperoleh pendapatan yang lebih layak dikarenakan pendapatan sudah tetap dan bekerja di tempat yang

tidak jauh dari tempat tinggal. Di Desa Sekapuk dulunya masyarakat diberdayakan melalui UMKM yang memproduksi beberapa produk olahan lokal seperti jajanan kuping gajah, dan keripik tempe, peyek kacang, kembang goyang dan rengginang yang bisa dijual di lokasi wisata alam SETIGI. Namun, saat ini program itu sudah tidak ada. Selain pemberdayaan ekonomi masyarakat, Desa Tanpa Kemiskinan dapat diwujudkan dengan adanya fasilitas pendidikan dan kesehatan yang memadai. Di Desa Sekapuk terdapat beberapa sekolah seperti SDN 1 Sekapuk, SDN 307 Sekapuk, MI Muhammadiyah 6, SMP Darul Qalam, dan fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan PKU Sekapuk. Namun, fasilitas pendidikan dan kesehatan ini bukan murni hasil dari dana pendapatan lokasi wisata SETIGI. Pendapatan lokasi wisata dikelola oleh BUMDes yang nantinya dana itu dialurkan ke Pemerintahan Desa sebagai PAD (Pendapatan Asli De-sa). Kesimpulannya, untuk mewujudkan target Desa Tanpa Kemiskinan, wisata SETIGI belum bisa sepe-nuhnya mengeluarkan penduduk dari angka kemiski-nan. Dikarenakan tenaga kerja yang terserap sebagai karyawan disana hanya 15 orang. Dan jika dihub-ungkan dengan target ke-2 Desa Tanpa Kelaparan, wisata SETIGI juga belum bisa dianggap sepenuhnya dalam mengeluarkan masyarakat Desa Sekapuk dari adanya kelaparan. Akan tetapi, dari hasil pendapatan yang diperoleh pekerja di lokasi wisata menjadikan mereka meningkatkan pola konsumsinya dan memung-kinkan tidak mengalami kelaparan. Dan untuk warga yang tidak bekerja di lokasi wisata peneliti tidak mem-peroleh datanya.

Kemudian untuk indikator SDGs Desa ke-3 (Desa Sehat dan Sejahtera) Desa Sekapuk memiliki fasilitas kesehatan yang memadai. Fasilitas kesehatan itu berupa puskesmas yang letaknya berada di dalam desa dan Pembinaan Kesejahteraan Umat (PKU) muhammadiyah yang letaknya di seberang jalan sebelum memasuki tugu Desa Sekapuk. Kedua fasilitas ini mudah di-jangkau oleh penduduk setempat dan bahkan oleh penduduk dari desa tetangga. Akan tetapi, fasilitas ini bukan murni terbentuk dari pendapatan wisata SETIGI, tetapi pendapatan yang telah dikelola oleh Pemerinta-han Desa.

Dalam indikator SDGs Desa ke-4 (Pendidikan De-sa Berkualitas) penduduk desa Sekapuk memiliki kual-i-tas pendidikan yang memadai. Penduduk yang tamat SD sebanyak 1.157 orang, tamat SLTP sebanyak 593 orang, tamat SLTA sebanyak 1.182 orang, Diploma sebanyak 7 orang, S-1 sebanyak 246 orang, dan S-2 sebanyak 4 orang. Di desa Sekapuk tidak hanya ada sekolah formal saja, tetapi terdapat beberapa pondok pesantren seperti Darul Qalam, dan Pesantren Tilawah Qur'an Al-Maghfur. Akan tetapi di Desa Sekapuk belum tersedia fasilitas pendidikan Untuk tingkat pendidikan SLTA/SMA. Biasanya penduduk setempat bersekolah di luar desa atau luar kecamatan. Jika dihubungkan dengan wisata alam SETIGI, bagian fasilitas pendidikan ini belum memperoleh dana bantuan yang murni dari pendapatan yang diterima oleh lokasi wisata. Dikare-nakan bantuan yang diberikan pada bidang pendidikan sudah diatur oleh bagian pemerintah desa.

Selanjutnya, di Desa Sekapuk anggota BUMDes dan perangkat desa tidak hanya terdiri dari anggota atau pegawai laki-laki tetapi juga ada pegawai per-empuan. Hal itu menandakan bahwa perempuan juga mempunyai hak untuk mendapatkan kesetaraan dalam hal perolehan pekerjaan. Selain itu penduduk laki-laki dan perempuan bergotong royong dalam mengelola tem-pat wisata SETIGI. Hal ini bisa menjadi penerapan dari SDGs Desa yang ke-5 yaitu keterlibatan Perempuan Desa.

Perihal pemenuhan kebutuhan air, masyarakat Desa Sekapuk menggunakan air PAM. Air PAM ini merupakan salah satu pelayanan dari unit usaha BUMDes yang berawal dari sebuah proyek dari Depar-temen Kelautan dan Perikanan yang saat itu melakukan pengadaan air bersih. Setiap penduduk akan dikenakan tarif sekitar 2.500 per meter kubik. Penggunaan ar PAM ini ditujukan agar penduduk Desa Sekapuk memiliki kualitas air yang bersih. Dalam hal ini Desa Sekapuk menerapkan target SDGs Desa yang ke-6 yaitu Desa Layak Air Bersih dan Sanitasi. Jika dikaitkan dengan wisata alam SETIGI, maka SDGs De-sa yang ke-6 ini tidak berhubungan dengan adanya lokasi wisata. Hanya saja lokasi wisata dan program air PAM ini dikelola dalam manajemen yang sama.

Desa Sekapuk mendapatkan sebuah penghargaan menjadi Desa Miliarder. Diketahui APBD Desa Sekapuk tahun 2024 sebanyak 2.273.670.800,00. Kemudian di tahun 2023 sekitar

9.640.964.000,-. Perolehan APBD ini tidak lepas dari adanya peran wisata alam SETIGI maupun wisata kebun pak inggih. Selain menjadi sumber pendapatan, wisata alam yang dimiliki oleh Desa Sekapuk juga membuka lapangan pekerjaan bagi para penduduk yang membutuhkannya. Hal ini selaras dengan target SDGs tujuan ke-8 yaitu pertumbuhan Ekonomi Desa Merata. Disisi lain dana APBD Desa selain digunakan untuk merenovasi atau membuka lokasi wisata baru juga digunakan untuk pembangunan infrastruktur desa seperti pembangunan jalan utama yang menghubungkan Desa Sekapuk dengan Desa Banyuurip maupun kegiatan pengkavlingan yang ada di di RT.03 RW.05 dan di RT.05 RW.05. Adanya pembangunan infrastruktur ini selaras dengan indikator SDGs Desa tujuan ke-9 yaitu Infrastruktur dan Inovasi Desa Sesuai Kebutuhan. Infrastruktur yang dimiliki oleh Desa Sekapuk seperti rumah sakit maupun sekolahan sudah terpenuhi dan termasuk layak. Para penduduknya tidak ada diskriminasi dalam hal perolehan pendidikan maupun fasilitas kesehatan. Penduduk setempat tidak melakukan diskriminasi gender dikarenakan dalam pembuatan sebuah keputusan para wanita juga ikut andil menyumbangkan pendapatnya. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Sekapuk menerapkan konsep Desa Tanpa Kesenjangan yang menjadi SDGs Desa indikator ke-10.

SDGs Desa target ke-11 menjelaskan terkait dengan kawasan pemukiman desa yang aman dan nyaman. Pemukiman desa yang aman ini meliputi beberapa hal seperti rendahnya tingkat kejahatan, adanya sistem pengamanan sosial melalui kegiatan ronda malam, adanya program penanggulangan bencana. Sedangkan dalam hal kenyamanan didukung oleh beberapa faktor yaitu infrastruktur yang memadai, kemudahan akses dengan fasilitas umum, dan gotong royong. Di Desa Sekapuk terdapat ronda malam yang dilakukan oleh penduduknya. Selain itu Desa Sekapuk juga memiliki infrastruktur yang telah dijelaskan sebelumnya. Dan untuk kegiatan gotong-royong dapat dibuktikan dengan adanya pembangunan serta pengembangan wisata alam SETIGI yang dilakukan dengan bergotong-royong oleh penduduk setempat. Desa Sekapuk juga memiliki program dengan nama "Gerakan Program Pilah Sampah Jadi Emas". Program ini dilakukan dengan mendirikan bank sampah. Dengan adanya bank sampah ini, sampah yang sudah terkumpul akan dipilah dan di proses menjadi pundi-pundi uang. Program ini memberikan dampak bagi lingkungan desa yang bersih dan nyaman Hal ini selaras dengan target SDGs Desa tujuan-11 yaitu Kawasan Pemukiman Desa yang Aman dan Nyaman.

SDGs Desa Target ke-12 yaitu tentang Konsumsi dan Produksi Desa Sadar Lingkungan. Penerapan dari target ini bisa berupa adanya kegiatan pengelolaan limbah dan sampah serta adanya ekowisata yang berkelanjutan. Di Desa Sekapuk kegiatan pengelolaan sampah sudah ada dan disambut baik oleh seluruh masyarakatnya seperti dalam penjelasan diatas. Sedangkan untuk ekowisata yang berkelanjutan, Desa Sekapuk memanfaatkan lahan yang dulunya adalah lahan tambang galian C yang kemudian disulap menjadi sebuah wisata alam SETIGI. Masyarakat beserta pemerintah desa berpikir secara kreatif agar lahan ini tidak terbengkalai atau menjadi lahan tempat pembuangan sampah. Pemanfaatan SDM ini bisa menjadi salah satu wujud penerapan SDGs Desa indikator ke-12.

Target ke-13 Desa Tanggap Perubahan Iklim dapat diwujudkan dengan adanya konservasi air dan pengelolaan lahan. Di Desa Sekapuk konservasi air dapat berupa sarau irigasi yang digunakan untuk mengairi pertanian. Dan untuk pertaniannya, mereka menggunakan praktik pertanian yang ramah lingkungan.

Untuk SDGs Desa indikator ke-14 yaitu Desa Peduli Lingkungan Laut, di Desa Sekapuk tidak terdapat laut sehingga tidak ditemukan data atau informasi mengenai penerapan SDGs indikator ini. Dan untuk indikator ke-15 yaitu Desa Peduli Lingkungan Darat bisa diwujudkan dengan adanya program pengelolaan limbah dan sampah dan kegiatan ekowisata yang sudah dijelaskan sebelumnya. Namun, di Desa Sekapuk terdapat penambangan batu kapur yang dikelola oleh PT. Polowijo Gosari Group yang CSR nya berupa pembangunan tangga drajat yang ada di lokasi wisata dan paving untuk jalan parkir di lokasi wisata.

SDGs Desa indikator ke-16 yaitu Desa Damai Berkeadilan dapat diterapkan dengan adanya keadilan sosial dan kesetaraan hak, partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, dan pembangunan di sektor ekonomi inklusif. Desa Sekapuk bisa dibilang menerapkan SDGs Desa indikator ini dikarenakan Desa Sekapuk tidak terjadi adanya diskriminasi gender antara laki-laki

dan perempuan. Dalam hal pembangunan wisata alam SETIGI penduduk baik laki-laki maupun perempuan ikut bergotong royong. Selain itu anggota pemerintahan desa tidak semua laki-laki tetapi ada yang perempuan.

SDGs Desa target-17 yaitu Kemitraan untuk Pembangunan Desa. Target ini dapat dicapai melalui kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kemajuan desa. Di Desa Sekapuk, wisata alam SETIGI dulunya adalah lahan bekas tambang galian C yang dikelola oleh PT. Polowijo Gosari Group. Pemerintah desa dan PT. Polowijo Gosari Group melakukan kerjasama dalam pemanfaatan lahan ini sehingga terbentuklah wisata alam SETIGI yang memberikan dampak bagi perekonomian masyarakat sekitar. Selain itu, pihak wisata SETIGI juga bekerjasama dengan pihak Balai Bahasa Pemrov Jatim untuk membantu program bagi pengembangan bahasa karyawan yang ada disana.

Target SDGs Desa yang terakhir yaitu Kelembagaan Desa yang Dinamis dan Budaya Desa Adaptif. Desa Sekapuk memiliki lembaga desa yaitu BUMDes yang berhasil melakukan sebuah inovasi dan mengubah perekonomian masyarakat setempat. BUMDes Sekapuk bersama dengan masyarakat menciptakan wisata alam SETIGI dan beberapa program yang dijalankan guna menciptakan desa yang mandiri.

Dari beberapa penjelasan mengenai 18 tujuan SDGs Desa, Desa Sekapuk hampir memenuhi semua target. Penerapan target SDGs yang berhubungan langsung dengan lokasi wisata alam SETIGI yaitu target-1,2,4,5,8,9,16,17, dan 18. Dengan adanya wisata alam SETIGI yang mampu memberikan lapangan pekerjaan dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat yang berhubungan dengan SDGs Desa tujuan ke-8. Pemenuhan target ke-8 berdampak pada angka kemiskinan dan kelaparan. Dikarenakan penduduk memiliki pendapatan maka angka kemiskinan berkurang dan angka penduduk yang kelaparan bisa dibilang tidak ada. Hal ini menyambung pada SDGs Desa tujuan 1 dan 2 yaitu Desa Tanpa Kemiskinan dan Desa Tanpa Kelaparan. Kemudian dengan terserapnya angkatan kerja bisa dikatakan mereka memiliki pendapatan sehingga bisa mengarah kepada pemberian pendidikan yang lebih layak. Hal ini menyambung pada SDGs Desa tujuan-4. Kemudian pendapatan yang diperoleh dari adanya wisata alam SETIGI dikelola oleh BUMDes untuk renovasi lokasi SETIGI sendiri maupun membentuk wisata baru. Selain itu dana yang dihasilkan juga digunakan untuk perbaikan infrastruktur desa. Hal ini mengarah pada SDGs tujuan-9 yaitu Infrastruktur dan Inovasi Desa Sesuai kebutuhan. Pembentukan wisata alam SETIGI menjadikan banyak kerjasama antara beberapa pihak seperti kerjasama antara pihak masyarakat sendiri baik laki-laki maupun perempuan yang tidak ada diskriminasi. Selain itu kerjasama juga dilakukan dengan pemerintah desa dengan pihak PT. Polowijo Gosari Group. Hal ini selaras dengan pemenuhan SDGs Desa tujuan ke-5, 16, dan 17. Setelah bekerjasama dengan pihak luar, Desa Sekapuk akhirnya menciptakan inovasi dalam membangun wisata alam SETIGI yang tidak lepas dari peran BUMDes dan masyarakat setempat. Hal ini selaras dengan SDGs Desa tujuan ke-18.

## 5. KESIMPULAN

Wisata alam SETIGI juga merealisasikan beberapa target SDGs Desa yaitu tujuan-1 (Desa Tanpa Kemiskinan) dikarenakan penduduknya memiliki pendapatan dari bekerja di lokasi wisata, tujuan-2 (Desa Tanpa Kelaparan) karena sudah memiliki pendapatan sehingga bisa memenuhi kebutuhan, tujuan-4 (Pendidikan Desa Berkualitas) karena dengan memiliki pendapatan maka bisa menempuh pendidikan yang lebih baik, tujuan ke-5 (Keterlibatan perempuan Desa) karena dalam membentuk dan mengelola lokasi wisata tidak lepas dari peran perempuan-perempuan desa setempat, tujuan ke-8 (Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata) yang disebabkan dengan adanya pendapatan dari lokasi wisata, tujuan ke-16 (Desa Damai Berkeadilan) yaitu dengan adanya wisata SETIGI para warga baik laki-laki maupun perempuan melakukan kerjasama dan gotong royong tanpa memandang jenis kelamin, tujuan-17 (Kemitraan untuk Pembangunan Desa) yaitu pihak Pemerintah Desa, BUMDes, dan PT. Polowijo Gosari Group melakukan kerjasama dalam pembentukan lokasi wisata, tujuan ke-18 (Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif) yaitu pembentukan lokasi wisata alam SETIGI tidak lepas dari peran lembaga desa (BUMDes) di

dalamnya. Penelitian ini memiliki kekurangan sebab tidak meneliti bagaimana jika tempat wisata ini sepi pengunjung atau bagaimana cara desa lebih mengembangkan wisata alam ini. Selain itu ada beberapa data yang belum peneliti temukan. Untuk itu, pada penelitian selanjutnya penulis berharap ada penelitian yang menyempurnakan penelitian ini.

## 6. REFERENSI

- Annur, C. M. (2023). *Ini Jumlah Populasi Muslim di Kawasan ASEAN, Indonesia Terbanyak*. 28 Maret. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/28/ini-jumlah-populasi-muslim-di-kawasan-asean-indonesia-terbanyak#:~:text=Laporan The Royal Islamic Strategic,mencapai 237%2C55 juta jiwa>.
- Bappenas. (n.d.). *Apa Itu SDG's?* Retrieved July 2, 2023, from <https://sdgs.bappenas.go.id/>
- Basyariah, N. (2021). Konsep Pariwisata Halal Perspektif Ekonomi Islam. *Youth & Islamic Economic*, 2(01s), 1–6.
- Bobsuni, N., & Ma'ruf, M. F. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam (Studi Kasus Wisata Bukit Kapur Setigi, Desa Sekapuk, Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik). *Publika*, 215–226. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n2.p215-226>
- Darmalaksana, W., & Busro, B. (2021). Pariwisata Halal Perspektif Ekonomi Syariah: Studi Takhrij Hadis. *Masyarakat Pariwisata : Journal of Community Services in Tourism*, 2(2), 99–108. <https://doi.org/10.34013/mp.v2i2.410>
- Devy Pramudiana, I., Rafiatma, Z. A., Kamariyah, S., & Sholichah, N. (2022). PERANAN WISATA SETIGI (SELO TIRTO GIRI) DALAM PENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DESA (PADES) DI DESA SEKAPUK KECAMATAN UJUNG PANGKAH KABUPATEN GRESIK. *Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial ISSN*, 6(1), 119–135. <https://doi.org/10.30762/ask.v5i2.3842>
- Dihni, V. A. (2022). *Destinasi Wisata Halal Terbaik di Dunia 2022, Indonesia Peringkat ke-2*. 08 Juni. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/08/destinasi-wisata-halal-terbaik-di-dunia-2022-indonesia-peringkat-ke-2>
- Elsa, & Febriyani, D. I. (2021). Analisis Faktor-Faktor Dalam Mengembangkan Pariwisata Halal Di Banten. *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan*, 12(1), 13–22.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.); 1st ed.). Wal ashri Publishing.
- Huda, B. (2022). Konsep Wisata Halal dan Hak-hak Wisatawan dalam Perspektif Fikih (The Concept of Halal Tourism and the Tourist Rights in an Islamic Jurisprudence .... *El-Qist: Juournal of Islamic Economics and Business (JIEB)*, 12(1), 57–76. <http://jurnalfebi.uinsby.ac.id/index.php/elqist/article/download/818/372>
- Ishartono, & Raharjo, S. T. (2023). Sustainable Development Goals (SDGs). *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) DAN PENGENTASAN KEMISKINAN*, 6. <https://doi.org/10.4337/9781788974912.S.104>
- Iskandar, A. H. (2020). *SDG's DESA PERCEPATAN PENCAPAIAN TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN* (A. F. Suja'ie (ed.); 1st ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Kementrian Desa, P. D. T. dan T. (2020). *SOSIALISASI PERMENDESA PD TT NO 13/20 TENTANG PRIORITAS PENGGUNAAN DANA DESA 2021*.  
<https://doi.org/10.53712/tjrs.v6i1.1149>
- Menparekraf. (2023). *Siaran Pers: Menparekraf: Pencapaian Target Parekraf 2023 Perlu Ditopang dengan Deregulasi*. 15 Februari. <https://www.kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-pencapaian-target-parekraf-2023-perlu-ditopang-dengan-deregulasi>
- Murdaningsih, D. (2020). *Indonesia Peringkat Ketiga Fashion Muslim Terbaik Dunia*. 23 September.
- Pamuji, S. (2022). *Makanan Halal Indonesia Ranking Dua Dunia, Kemenag: Kita Menuju Nomor Satu*. 1 April. [https://kemenag.go.id/pers-rilis/makanan-halal-indonesia-ranking-dua-dunia-kemenag-kita-menuju-nomor-satu-ex0lob#:~:text=Jakarta \(Kemenag\) --- Produk makanan,dirilis DinarStandard%2C 31 Maret 2022.](https://kemenag.go.id/pers-rilis/makanan-halal-indonesia-ranking-dua-dunia-kemenag-kita-menuju-nomor-satu-ex0lob#:~:text=Jakarta (Kemenag) --- Produk makanan,dirilis DinarStandard%2C 31 Maret 2022.)
- Ramadhani, M. (2021). Dilema Regulasi Pariwisata Halal Di Indonesia. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 1(1), 67–81.  
<https://doi.org/10.21274/ar-rehla.2021.1.1.89-105>
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (A. A. Effendy (ed.)). Cipta Media Nusantara.
- Sadya, S. (2023). *Indonesia Miliki 2.563 Objek Daya Tarik Wisata pada 2021*. 24 Mei.  
<https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/indonesia-miliki-2563-objek-daya-tarik-wisata-pada-2021>
- Sutrisna, I. W. (2021). Implementasi Fungsi Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) Desa. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.47532/jic.v4i1.239>
- Tyas, D. A., & Supriyanto, A. (2022). Keputusan Konsumen Dalam Memilih Hotel Syariah: Ditinjau Dari Halal Lifestyle, Muslim Friendly Facilities, Dan Knowledge. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 11(2), 141–152.  
<https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v11i2.766>
- Utari, D., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2022). Industri Halal Berkontribusi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Era Pandemi Covid-19: Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 87–98. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.119>
- Wardhana, A. T., Syahid, A., Rizalzi, D., Kartiko, F. R., Lestari, I., Tekmau, J. valerius, Grasella, L., Nurul, R., Kastera, V., & Sari, A. S. (2020). Pemanfaatan Lahan Bekas Tambang Pt. Polowijo Gosari Sebagai Geo Wisata Karst Kab. Gresik, Provinsi Jawa Timur. *Teknologi Kebumihan Dan Kelautan (SEMITAN II)*, 2(1), 239–245.  
 itnlestari@gmail.com
- Wijaya, T., Nurbayah, S., Zahro, F., & Ningsih, F. (2021). Pariwisata Halal di Indonesia: Kajian terhadap Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(3), 284–294.  
<https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i3.3078>